

The attachment of the adolescent victims of bullying with their father

Fatmawati Fatmawati¹¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh*Corresponding author, e-mail: fatmawatifadli@rocketmail.com

Abstract

The high statistic of bullying behavior among adolescents is due to the low relationship between adolescents and parents. This happens because basically bullying behavior is influenced by the lack of emotional maturity, that is formed through the attachment of children with their parents, especially fathers. For this reason, this study aimed to find out the type of attachment to fathers among bully adolescents at Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Banda Aceh. Data collection was conducted using Adult Attachment Scale (AAS). The results showed that close attachment to father was mostly in the low category with a percentage of 74.19%, which was then followed by the medium and high categories with the percentage of 16.13% and 9.68% respectively. Next, the anxious attachment style to father was mostly in the high category with a percentage of 67.75%, which was then followed by the medium category of 19.35% and low of 12.90%. Finally, the attachment style of the dependent attachment was mostly in the medium category of 80.65%, while the high and low categories were 9.67% respectively. So it can be concluded that the majority of bully adolescents have anxious attachment style to their fathers.

Keyword: bullying behavior, attachment style to father, adolescents

Gaya Kelekatan terhadap Ayah pada Remaja Pelaku Bullying

Abstrak

Terjadinya perilaku bullying di kalangan remaja salah satunya diakibatkan oleh rendahnya hubungan remaja dengan orang tua. Perilaku bullying dipengaruhi oleh kurangnya kematangan emosi yang terbentuk melalui kelekatan anak dengan orang tua, khususnya ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis gaya kelekatan terhadap ayah pada remaja pelaku bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Banda Aceh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif melalui Adult Attachment Scale (AAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan close attachment pada remaja pelaku bullying berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 74.19%, kemudian berada pada kategori sedang persentase 16.13% dan tinggi dengan persentase 9.68%. Berikutnya, gaya kelekatan anxious attachment berada pada kategori tinggi dengan persentase 67.75%, kemudian berada pada kategori sedang 19.35% dan rendah 12.90%. Gaya kelekatan dependent attachment berada pada kategori sedang yaitu 80.65%, sedangkan kategori tinggi dan rendah 9.67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja pelaku bullying mayoritas memiliki gaya kelekatan anxious attachment terhadap ayah.

Kata Kunci: perilaku bullying, gaya kelekatan dengan ayah, remaja

How to Cite: Fatmawati, F. (2018). The urgency of developing trust and interpersonal communication skills of students through role playing. *Konselor*, 7(3), 109-115. <https://doi.org/10.24036/0201873101391-0-00>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Pendahuluan

Salah satu isu permasalahan di dunia pendidikan yang hingga saat ini belum terselesaikan yaitu fenomena bullying yang terjadi di kalangan peserta didik, mengingat dampaknya bagi pelaku dan korban bullying akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Olweus (Koiv, 2012) menjelaskan bahwa bullying adalah fenomena dari bentuk perilaku agresi yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban secara berulang. Bullying biasanya dilakukan oleh siswa yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti misalnya siswa yang lebih senior terhadap juniornya. Siswa yang melakukan bullying biasanya memiliki power yang

lebih dari si korban. Bullying merupakan bagian dari bentuk perilaku agresif, biasanya korban yang mendapatkan perlakuan kasar dari pelaku akan merasakan perasaan terintimidasi karena perilaku agresif yang diterimanya berulang-ulang serta tidak memiliki daya dan upaya untuk melawannya (Solberg & Olweus, 2003). Dampak dari bullying bagi korban salah satunya adalah muncul ide untuk bunuh diri (suicidal ideation) dan perilaku melukai diri sendiri (self-harm) akibat dari pengalaman emosi negatif seperti cemas, depresi dan rendah diri sebagai konsekuensi dari perilaku bullying (Hay & Meldrum, 2010).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat tahun 2012 terdapat 147 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, sedangkan pada tahun 2013 jumlah kasus meningkat sebanyak 255 kasus. Menurut penuturan Samsul Ridwan selaku sekjen KPAI, 20 anak meninggal dunia akibat dari kasus kekerasan antar pelajar tingkat SMP dan SMA, selebihnya luka berat atau ringan. Selain itu, kasus bullying terkini baru saja terjadi tahun 2015 bulan September yang dilakukan oleh siswi SMP di Binjai Sumatera Utara. Kasus tersebut merebak setelah tersebarnya sebuah video yang menunjukkan seorang siswi perempuan menggunakan seragam pramuka yang dibully oleh siswi lainnya dimana korbannya dimaki-maki dan dijambak rambutnya hingga berteriak (Merah Putih, 2015).

Studi deskriptif mengenai perilaku bullying pada remaja yang dilakukan terhadap siswa SMP. Hasilnya menunjukkan dari jumlah subjek sebanyak 188 siswa kurang dari 50% siswa sering dan selalu melakukan perilaku bullying. Perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Tumon, 2014). Salah faktor perilaku bullying yaitu keluarga dima pengaruhnya cukup penting terhadap terjadinya perilaku bullying yang dilakukan oleh seorang anak. Papanikolaou, Chatzikosma, dan Kleio (2011) menemukan bahwa peran keluarga berhubungan dengan perilaku bullying pada anak. Peran keluarga dapat merujuk kepada cara orang tua mengasuh anak dan juga dapat berkaitan dengan hubungan kelekatan anak dan orang tua, terutama ayah. Melihat realita tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini kasus bullying masih kerap terjadi dan merupakan permasalahan di dunia pendidikan yang membutuhkan penanganan baik solusi maupun pemahaman mengenai bullying.

Hubungan kelekatan antara anak dan orang tua yang terbentuk sejak dini memiliki peran penting terhadap perkembangan seorang anak di masa depan karena sifatnya yang kekal sepanjang waktu (Ainsworth, 1979). Orangtua merupakan bagian dari lingkungan pertama yang dimiliki oleh anak. Keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak dimana biasanya hubungan pertama kali yang anak jalin adalah dengan ibu yang merupakan orang tuanya sendiri. Orang tua merupakan kunci penting terhadap terbentuknya hubungan kelekatan terhadap anaknya karena kelekatan menurut Bowlby (Collins & Read, 1990) terbentuk berdasarkan pada kualitas usaha orang tua dalam membangun sebuah kehangatan, mampu mengetahui kebutuhan yang memang anak benar-benar butuhkan, mampu mencintai tanpa syarat terhadap anak dan mampu membuat anak merasa aman dan berfikir bahwa dirinya berharga dan dicintai oleh orang tuanya yang merupakan seseorang yang dapat membuatnya merasa nyaman.

Pengalaman dari usaha kelekatan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak atau perilaku kelekatan dari orang tua ini akan tersimpan dalam ingatan seorang anak dan menjadi dasar dalam membimbing persepsi anak terhadap dirinya, hubungan kelekatanannya dengan orang tua dan juga berpengaruh terhadap perilakunya di masa depan (Collins & Feeney, 2004). Cara mempersepsi seorang anak yang telah terbentuk mengenai dirinya dan orang lain merupakan hasil dari pengalaman hubungan kelekatan dengan orang tua yang tersimpan dalam memori atau ingatan anak yang menurut Bowlby disebut dengan istilah internal working model (Collins & Read, 1990). Internal working model yang dimiliki seorang anak sangat berpengaruh terhadap kelekatan yang dibangun dengan orang tuanya hingga remaja, bahkan hingga anak beranjak dewasa internal working model yang menjadi dasar terbentuknya gaya kelekatan yang dikembangkan oleh seorang anak dan berpengaruh terhadap pandangannya mengenai figur lekatnya, dunianya bahkan menjadi alat mempertimbangkan dalam merespon atau berperilaku di dunia luar yaitu di masyarakat (Howe, 1999). Bowlby (Howe, 1999) menambahkan bahwa internal working model memiliki fungsi untuk menggambarkan atau simulasi perilaku seorang anak di dunia nyata yaitu di masyarakat.

Sejauh mana kualitas usaha orang tua dalam membangun hubungan yang hangat, responsif, dan sensitif akan menentukan seorang anak dalam prosesnya apakah anak akan mengembangkan internal working model positif atau negatif (Bowlby, dalam Collins dan Read, 1990). Internal working model merupakan gambaran dari mental representation seorang anak, dimana perbedaan individu mengenai mental representation juga menunjukkan perbedaan gaya kelekatan yang dimiliki, bergantung pada ingatan pengalaman anak tentang seperti apa kualitas usaha orang tuanya dalam membangun sebuah hubungan kelekatan dengan diri anak tersebut (Main, dalam Collins & Read, 1990). Internal working model ini bersifat continuity atau berlanjut hingga anak beranjak remaja bahkan dewasa sebagai guide seorang individu dalam merespon dunia luarnya dan berperilaku (Howe, 1999).

Perilaku bullying yang terjadi pada anak-anak dan remaja berhubungan dengan rendahnya kehangatan yang diberikan orang tua karena sebaliknya orang tua lebih membangun suasana permusuhan sebagai konsekuensi dari ketidakhangatan yang dirasakan anaknya (Nordling, 2014). Kehangatan yang diberikan seorang ibu atau pengasuh menurut Ainsworth (Collins & Read, 1990) menjadi dasar keamanan yang dirasakan oleh anak dimana figur lekat anak akan selalu ada ketika dibutuhkan. Bowers dan koleganya menemukan bahwa anak yang teridentifikasi pelaku bullying memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yaitu kurangnya kehangatan, pengawasan, terlalu protektif atau bahkan kurang responsif (Haynie, 2001).

Penelitian yang dilakukan Kõiv (2012) menemukan bahwa kelekatan insecure yang dimiliki seorang anak terhadap figur lekat keluarganya dapat menjadi faktor resiko anak menjadi pelaku bullying. Perry (Salmivalli, Peets, & Hodges, 2011) menemukan bahwa kelekatan tidak aman (avoidant) berhubungan dengan perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mengenai gambaran tingkat kelekatan terhadap ayah pada remaja pelaku bullying di SMP Negeri 9 Banda Aceh.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Adapun populasinya adalah seluruh siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Banda Aceh yang menjadi pelaku bullying yang diperoleh melalui screening dengan menggunakan Bully-Victim Questionnaire Revised yang dikembangkan oleh Olweus (1995). Dari hasil screening tersebut diperoleh sebanyak 31 orang siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 12 perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Adult Attachment Scale (AAS) yang dikembangkan oleh Collins dan Read (1990) dengan jumlah pernyataan sebanyak 18 aitem yang terdiri dari 3 aspek, yaitu close attachment, anxious attachment, dan dependent attachment. Dari hasil penelitian sebelumnya, skala ini memiliki nilai reliabilitas yang cukup tinggi yaitu 0,95 (Fatmawati, 2017). Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mempermudah proses perhitungan statistik, maka keseluruhan perhitungan dilakukan dengan menggunakan program komputer.

Hasil dan Pembahasan

Kategorisasi Aspek *Close Attachment*

Dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian dibawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Aspek *Close Attachment*

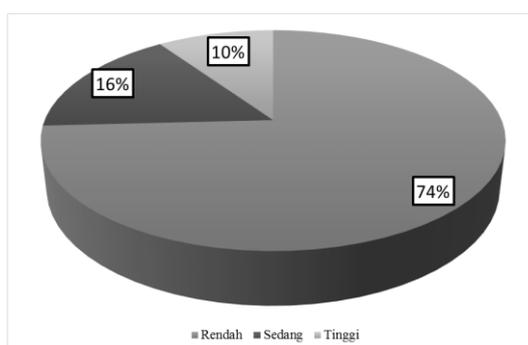
Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Close Attachment</i>	24	6	15	1.5	23	13	17.74	1.98

Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian, data deskriptif secara hipotetik menunjukkan aspek close attachment terdiri dari 6 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 6, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 24, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 15, serta standar deviasi subjek (SD) adalah 1.5. Pada kenyataan di lapangan yaitu secara empirik, hasil analisis melalui SPSS versi 20.0 didapatkan pada aspek close attachment yang terdiri dari 6 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 13, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 23, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 17.74, serta standar deviasi subjek (SD) adalah sebesar 1.98. Setelah didapatkan hasil analisis empirik, maka mean (M) dan standar deviasi (SD) dapat digunakan untuk memperoleh kategori seperti table 2 berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Aspek *Close Attachment*

Kategori	Rumus Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 15.76$	23	74.19
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$15.76 \leq X < 19.72$	5	16.13
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$19.72 \leq X$	3	9.68

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 74.19% (23 orang) memiliki kategori aspek close attachment yang rendah, 16.13% (5 orang) memiliki kategori aspek close attachment yang sedang, dan 9.68% (3 orang) memiliki kategori aspek close attachment yang tinggi. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kategorisasi aspek close attachment pada remaja pelaku bullying.

Grafik 1. Kategorisasi Aspek *Close Attachment*

Erickson (1985) menemukan bahwa anak yang membangun kelekatan tidak aman dengan orang tuanya beresiko memiliki perilaku bermasalah di lingkungan sosialnya. Kelekatan tidak aman terbentuk karena orang tua yang tidak responsif dan sensitif terhadap emosi anaknya berdampak pada kebingungan anak dalam mengenali emosinya sendiri yang berakhir depresi dan keputusasaan yang dirasakan oleh anak karena tidak mampu memanifestasikan emosi yang dirasakannya. Olweus (dalam Nordling, 2014) mengungkapkan bahwa sikap orang tua secara emosi, seperti kurangnya kehangatan dan terlalu permisif menjadi dasar berkembangnya sikap agresif pada anak.

Perilaku bullying yang terjadi pada anak-anak dan remaja berhubungan dengan rendahnya kehangatan yang diberikan orang tua karena sebaliknya orang tua lebih membangun suasana permusuhan sebagai konsekuensi dari ketidakhangatan yang dirasakan anaknya (Nordling, 2014). Bowers dan koleganya menemukan bahwa anak yang teridentifikasi pelaku bullying memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yaitu kurangnya kehangatan, pengawasan, terlalu protektif atau bahkan kurang responsif (Haynie et al., 2001). Hal ini tentu berbeda dengan remaja yang memiliki dukungan orang tua yang tinggi dimana mereka memiliki resiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku bullying (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009).

Kategorisasi Aspek *Anxious Attachment*

Dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian dibawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Data Aspek *Anxious Attachment*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Anxious Attachment</i>	24	6	15	1.5	21	7	15.48	2.78

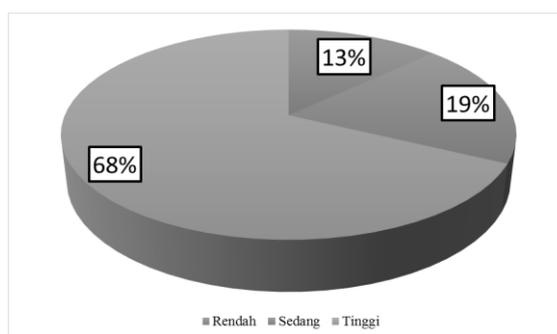
Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian, data deskriptif secara hipotetik menunjukkan aspek anxious attachment terdiri dari 6 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 6, jawaban

maksimal subjek (X_{maks}) adalah 24, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 15, serta standar deviasi subjek (SD) adalah 1.5. Pada kenyataan di lapangan yaitu secara empirik, hasil analisis melalui SPSS versi 20.0 didapatkan pada aspek anxious attachment yang terdiri dari 6 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (X_{min}) adalah 7, jawaban maksimal subjek (X_{maks}) adalah 21, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 15.48, serta standar deviasi subjek (SD) adalah sebesar 2.78. Setelah didapatkan hasil analisis empirik, maka mean (M) dan standar deviasi (SD) dapat digunakan untuk memperoleh kategori sebagai berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Aspek *Anxious Attachment*

Kategori	Rumus Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 12.70$	4	12.10
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$12.70 \leq X < 18.26$	6	19.35
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$18.26 \leq X$	21	67.75

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 12.10% (4 orang) memiliki kategori aspek anxious attachment yang rendah, 19.35 % (6 orang) memiliki kategori aspek anxious attachment yang sedang, dan 67.75% (21 orang) memiliki kategori aspek anxious attachment yang tinggi. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kategorisasi aspek anxious attachment pada remaja pelaku bullying.

Grafik 2. Kategorisasi Aspek *Anxious Attachment*

Dari penelitian yang dilakukan dengan sampel berjumlah 31 orang (19 laki-laki dan 21 perempuan) didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja pelaku bullying memiliki gaya anxious attachment dengan ayah mereka dengan persentase sebesar 67.75%. Hasil kajian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kõiv (2012) yang menemukan bahwa kelekatan insecure yang dimiliki seorang anak terhadap figur lekat keluarganya dapat menjadi faktor resiko anak menjadi pelaku bullying. Kelekatan tidak aman anxiety menurut Mikulencer dan Shaver (2012) berhubungan dengan pelampiasan kemarahan yang destruktif dan impulsif terhadap orang lain dan perilaku kekerasan.

Kategorisasi Aspek *Dependent Attachment*

Dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian dibawah ini.

Tabel 5. Deskripsi Data Aspek *Dependent Attachment*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	X_{maks}	X_{min}	Mean	SD	X_{maks}	X_{min}	Mean	SD
<i>Dependent Attachment</i>	24	6	15	1.5	22	12	16.52	2.46

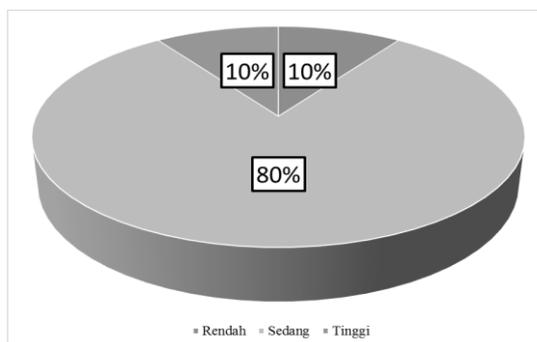
Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian, data deskriptif secara hipotetik menunjukkan aspek dependent attachment terdiri dari 6 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (X_{min}) adalah 6, jawaban maksimal subjek (X_{maks}) adalah 24, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 15, serta standar deviasi subjek

(SD) adalah 1.5. Pada kenyataan di lapangan yaitu secara empirik, hasil analisis melalui SPSS versi 20.0 didapatkan pada aspek dependent attachment yang terdiri dari 6 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (X_{min}) adalah 12, jawaban maksimal subjek (X_{maks}) adalah 22, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 16.52, serta standar deviasi subjek (SD) adalah sebesar 2.46. Setelah didapatkan hasil analisis empirik, maka mean (M) dan standar deviasi (SD) dapat digunakan untuk memperoleh kategori sebagai berikut.

Tabel 6. Kategorisasi Aspek *Dependent Attachment*

Kategori	Rumus Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 14.06$	3	9.67
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$14.06 \leq X < 18.98$	25	80.65
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$18.98 \leq X$	3	9.67

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 9.67% (3 orang) memiliki kategori aspek dependent attachment yang rendah, 80.65 % (25 orang) memiliki kategori aspek dependent attachment yang sedang, dan 9.67% (3 orang) memiliki kategori aspek dependent attachment yang tinggi. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kategorisasi aspek dependent attachment pada remaja pelaku bullying.



Grafik 3. Kategorisasi Aspek *Dependent Attachment*

Perry (Salmivalli, Peets, & Hodges, 2011) menemukan bahwa kelekatan tidak aman (avoidant) berhubungan dengan perilaku agresif. Hal tersebut karena anak mengembangkan internal working model negatif disebabkan orang tua di masa-masa kelekatan mulai terbentuk tidak mampu membangun hubungan yang hangat, tidak responsif dengan anaknya melainkan menumbuhkan rasa permusuhan dimana orang tua bersikap menolak dan mengabaikan keberadaan anaknya tersebut. Hasilnya anak yang awalnya berusaha untuk membangun ikatan terhadap orang tua namun secara berulang diabaikan akhirnya anak membentuk persepsi dari pengalamannya bahwa dirinya tidak berharga, tidak dicintai, tidak memiliki tempat ketika dirinya butuh seseorang untuk membuatnya merasa aman yang berakhir pada anak belajar untuk berperilaku sama seperti orang tuanya yaitu mengabaikan dan memilih tidak terikat dengan siapapun termasuk orang tua sebagai figur lekatnya (Howe, 1999). Konsekuensi dari pengabaian yang diterima dari orang tuanya tersebut menurut Howe (1999) akan menumbuhkan permusuhan dan rasa marah pada anak namun tidak mampu mengungkapkan rasa marah terhadap orang tua yang akhirnya perasaan marah tersebut diproyeksikan kepada orang lain dengan perilaku agresif.

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dengan sampel berjumlah 31 orang (19 laki-laki dan 21 perempuan) didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja pelaku bullying memiliki gaya anxious attachment dengan ayah mereka dengan persentase sebesar 67.75%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying yang terjadi pada remaja berhubungan dengan rendahnya kehangatan yang diberikan orang tua karena orang tua lebih membangun suasana permusuhan sebagai konsekuensi dari ketidakhangatan yang dirasakan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu: bagi stakeholder dan keluarga untuk mengoptimalkan fungsi keluarga, terutama peran ayah dalam pengasuhan

anak maka perlu adanya program intervensi yang diarahkan untuk pemberdayaan keluarga. Program intervensi tersebut bisa saja dilakukan oleh pihak pemerintah dan LSM. Bagi peneliti selanjutnya Untuk memperkaya hasil dan juga analisis sebaiknya penambahan data kualitatif dapat dipertimbangkan. Selain itu, penambahan jumlah responden juga dapat dilakukan guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Daftar Rujukan

- Ainsworth, M. D. S. (1979). Infant-mother attachment. *Journal of American Psychological Association*, 34(10), 932-937.
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support: evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology* 87(3), 363-383.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 4, 644-663.
- Erickson, M. A. (1985). The relationship between quality of attachment and behavior problems in preschool in a high-risk sample. *Journal of Child Development*, 50(1), 147-166.
- Fatmawati, F. (2017). Differences of attachment styles to fathers between early adolescent male and female. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 187-204.
- Hay, C., & Meldrum, R. (2010). Bullying victimization and adolescent self-harm: Testing hypotheses from general strain theory. *Journal of Youth and Adolescence*, 39, 446-459.
- Haynie, D. L., Nansel, T., Eitel, P., Crump, A. D., Saylor, K., Yu, K., et al. (2001). Bullies, victims, and bully/victims: Distinct groups of at-risk youth. *Journal of Early Adolescence*, 21, 29-49.
- Howe, D. (1999). *Attachment Theory, Child Maltreatment and Family Support: A Practice and Assessment Model*. London : Macmillan Press.
- Kõiv, K. (2012). Attachment styles among bullies, victims and uninvolved adolescents. *Journal of Psychology Research*, 3, 160-165.
- Merah Putih. (2015). Heboh, Video Bullying Sesama Siswi SMP Di Binjai Dikecam Netizen. Diakses dari <http://news.merahputih.com/pada 11 Agustus 2017>.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). An attachment perspective on psychopathology. *Journal Of World Psychiatry*, 11, 11-15.
- Nordling, J. K. (2014). *Pathways To Bullying: Early Attachment, Anger Proneness, and Social Information Processing in the Development of Bullying Behavior, Victimization, Sympathy, and Anti-Bullying Attitudes*. Thesis. Iowa City: University of Iowa.
- Olweus, D. (1995). *Bullying or Peer Abuse at School: Fact and Intervention*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Papinakolaou, M., Chatzikosma, P., & Kleio, K. (2011). Bullying at school: The role of family. *Journal of Social and Behavioral Science*, 29, 433-442.
- Salmivalli, C., Peets, K. & Hodges, V. E. (2011). *Bullying*. The Wiley Blackwell Handbook of Childhood Social Development (2nd ed.). West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the olweus bully/victim questionnaire. *Journal of Aggressive Behavior*, 29, 239-268.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1, 1-17.
- Wang, J. W., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45, 368-275.